

“KRISIS SPIRITUAL GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF AL – QUR’AN: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akidah dan Akhlak”

Ismi Aulia Lathifah¹, Fauziah Layang², Khairiatul Jami’ah Tanjung³, Ali Akbar⁴
ismiaulialathifah@gmail.com¹, fauziahlayang1709@gmail.com², khoiriatuljamiyah@gmail.com³,
ali.akbar@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Fenomena melemahnya spiritualitas dan moralitas di kalangan Generasi Z menjadi isu serius dalam dinamika kehidupan modern. Globalisasi, teknologi digital, serta pergeseran nilai sosial menyebabkan generasi muda mengalami krisis orientasi hidup dan kehilangan makna religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan akidah dan akhlak sebagai solusi terhadap krisis spiritual dan moral Generasi Z. Metode yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) dengan menelaah ayat-ayat yang relevan seperti QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Al-‘Ankabut [29]: 2–3, QS. Ali ‘Imran [3]: 102, QS. Luqman [31]: 12–19, QS. Al-Hujurat [49]: 10–13, dan QS. An-Nahl [16]: 90. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis spiritual generasi muda bersumber dari disorientasi tauhid, lemahnya keteguhan iman, dan hilangnya kesadaran takwa, sementara krisis moral muncul akibat menurunnya tanggung jawab, empati, dan adab sosial. Ayat-ayat akidah dan akhlak dalam Al-Qur’an memberikan kerangka solusi integratif: memperkuat tauhid, membina ketakwaan, menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan membangun etika digital berbasis nilai Qur’ani.

Kata Kunci: Akidah, Akhlak, Generasi Z, Krisis Spiritual.

ABSTRACT

The phenomenon of weakening spirituality and morality among Generation Z has become a serious issue in the dynamics of modern life. Globalization, digital technology, and shifts in social values have caused the younger generation to experience a crisis of life orientation and a loss of religious meaning. This study aims to analyze the verses of the Qur'an related to faith and morals as a solution to the spiritual and moral crisis of Generation Z. The method used is a thematic interpretation approach (maudhu'i) by examining relevant verses such as QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Al-'Ankabut [29]: 2–3, QS. Ali 'Imran [3]: 102, QS. Luqman [31]: 12–19, QS. Al-Hujurat [49]: 10–13, and QS. An-Nahl [16]: 90. The analysis shows that the spiritual crisis of the younger generation stems from disorientation in monotheism, weak steadfastness of faith, and a loss of piety, while the moral crisis arises from a decline in responsibility, empathy, and social etiquette. The verses on faith and morals in the Qur'an provide a framework for an integrative solution: strengthening monotheism, fostering piety, fostering social responsibility, and building digital ethics based on Qur'anic values.

Keywords: Faith, Morals, Generation Z, Spiritual Crisis.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi manusia. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan serba cepat, serba instan, dan terhubung melalui media digital dikenal dengan sebutan Generasi Z. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk berpikir praktis, terbuka terhadap perubahan, dan sangat bergantung pada teknologi informasi. Namun di balik keunggulan adaptasi digital tersebut, muncul fenomena yang cukup mengkhawatirkan, yakni krisis spiritual dan moral yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Krisis ini tampak dari menurunnya kesadaran religius,

lemahnya kepekaan sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik dan hedonistik.

Kehidupan modern yang serba digital telah menciptakan ruang baru bagi manusia untuk mencari makna hidup, tetapi pada saat yang sama juga melahirkan kekosongan batin dan keterasingan spiritual. Banyak anak muda merasa kehilangan arah hidup karena nilai-nilai spiritual tidak lagi menjadi pusat orientasi mereka. Fenomena seperti “burnout eksistensial”, perilaku konsumtif, serta pencarian validasi melalui media sosial menunjukkan bahwa generasi ini sedang berjuang menemukan makna sejati di tengah arus materialisme global. Dalam konteks inilah, Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan pandangan yang komprehensif tentang hakikat manusia, keimanan, dan akhlak.

Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Nilai-nilai akidah (tauhid dan keimanan) menjadi dasar bagi pembentukan akhlak (perilaku dan karakter). Keduanya saling berkaitan secara erat: akidah tanpa akhlak akan melahirkan keimanan yang kering, sementara akhlak tanpa akidah akan kehilangan arah dan makna. Oleh karena itu, krisis moral dan spiritual yang dihadapi Generasi Z sejatinya merupakan manifestasi dari lemahnya fondasi akidah yang tidak lagi menjadi sumber orientasi hidup.

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang akidah dan akhlak menjadi penting untuk memahami akar dan solusi dari persoalan ini. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhū’ī) digunakan untuk menelusuri bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an menggambarkan hubungan antara keimanan dan pembentukan moral, serta relevansinya dengan kondisi spiritual generasi modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memadukan makna-makna Al-Qur’an dengan realitas sosial yang berkembang, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Berbagai penelitian terdahulu memang telah menyinggung tentang degradasi moral generasi muda, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial atau pendidikan formal. Sedikit yang menelaah fenomena ini dari perspektif tafsir Al-Qur’an, padahal kitab suci ini menyimpan prinsip-prinsip mendasar yang dapat menjadi solusi krisis spiritual kontemporer. Melalui kajian tafsir terhadap ayat-ayat akidah seperti QS. Al-Baqarah: 165 dan QS. Al-‘Ankabut: 2–3, serta ayat-ayat akhlak seperti QS. Luqman: 12–19 dan QS. Al-Hujurat: 11–12, penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana Al-Qur’an memberikan panduan spiritual dan moral yang relevan dengan dinamika kehidupan Generasi Z.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam dua ranah. Pertama, secara teoretis, memperkaya kajian tafsir kontemporer yang menghubungkan teks Al-Qur’an dengan fenomena sosial modern. Kedua, secara praktis, memberikan landasan nilai dan pendekatan baru bagi pendidikan serta pembinaan karakter generasi muda berbasis Al-Qur’an. Dengan demikian, krisis spiritual dan moral yang melanda Generasi Z bukan sekadar dipahami sebagai fenomena sosial semata, tetapi sebagai tantangan keimanan yang harus dijawab melalui revitalisasi pemahaman akidah dan akhlak Qur’ani dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, karena fokus utama adalah pemahaman fenomena krisis spiritual dan moral Generasi Z melalui tafsir Al-Qur’an. Metode kualitatif dipilih karena data yang dianalisis bersifat konseptual dan tekstual, meliputi teks Al-Qur’an, tafsir ulama, serta literatur akademik terkait perilaku dan kondisi spiritual generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Krisis Spiritual Dan Moral pada Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok masyarakat yang tumbuh dan berkembang di era digital yang serba cepat. Ciri khas generasi ini adalah keterampilan teknologi yang tinggi, akses informasi yang tak terbatas, dan orientasi hidup yang praktis serta instan. Meskipun keunggulan ini memungkinkan mereka beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman, terdapat sejumlah fenomena yang menunjukkan krisis spiritual dan moral yang nyata di kalangan generasi ini.

Fenomena tersebut pertama-tama terlihat dari menurunnya praktik keagamaan formal dan informal. Survei nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga penelitian keagamaan menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam menghadiri kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau ibadah berjamaah, cenderung menurun dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini tidak hanya mencerminkan lemahnya keterikatan ritual, tetapi juga menandakan adanya kekosongan spiritual yang memengaruhi orientasi hidup mereka.¹

Kedua, terdapat indikasi meningkatnya individualisme dan perilaku hedonistik. Banyak generasi Z menempatkan pencapaian materi, popularitas di media sosial, dan kesenangan pribadi sebagai pusat perhatian, sementara nilai-nilai spiritual dan moral sering kali tergeser. Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian psikologi sosial, yang menyebutkan bahwa tekanan digital dan eksposur terhadap konten instan dapat memicu perilaku narsistik, konsumtif, dan kurang empati.

Ketiga, krisis moral ini juga terlihat pada rendahnya kesadaran sosial dan etika komunikasi. Praktik seperti cyberbullying, hate speech, dan body shaming semakin mudah dijumpai di media sosial, yang menjadi ruang interaksi utama generasi ini. Perilaku ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial.²

Secara teoritis, krisis ini dapat dipahami sebagai akibat lemahnya fondasi akidah, karena akidah yang kokoh menjadi sumber motivasi moral dan pedoman hidup. Dalam konteks Al-Qur'an, iman yang mantap kepada Allah SWT merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan akhlak. Tanpa fondasi ini, tindakan dan pilihan hidup generasi muda cenderung dipengaruhi oleh tekanan sosial, budaya populer, dan kepuasan instan.

Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwa krisis spiritual dan moral Generasi Z bersifat multidimensional, meliputi aspek religius, psikologis, sosial, dan digital. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan bimbingan berbasis nilai-nilai Qur'ani, yang mampu mengintegrasikan akidah dan akhlak sebagai pedoman hidup, agar generasi ini dapat menghadapi tantangan kehidupan modern dengan kesadaran spiritual yang kokoh dan moral yang terinternalisasi.³

Analisis Ayat – Ayat Akidah Dalam Konteks Krisis Spiritual

Akidah merupakan fondasi utama dalam bangunan keislaman. Ia menjadi sumber nilai, orientasi hidup, dan penggerak moral seseorang. Secara terminologis, akidah berarti keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa keraguan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Akidah yang benar akan memengaruhi seluruh perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Allah (hablun min Allah) maupun hubungan dengan sesama (hablun min an-nas).

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Survei Sosial Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: BPS, 2022, hlm. 45–47.

² R. Pratama, "Cyber Ethics and Social Behavior of Indonesian Youth," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2, 2020, hlm. 55–60.

³ N. Fauzi, "Revitalisasi Nilai Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2021, hlm. 77–85.

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang serba cepat, generasi muda khususnya Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam menjaga kemurnian dan kekokohan akidah. Generasi ini hidup di tengah derasnya arus informasi digital, budaya populer global, serta tekanan sosial yang sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Fenomena seperti menurunnya praktik keagamaan, meningkatnya individualisme, dan ketergantungan pada media sosial menunjukkan adanya gejala krisis spiritual yang berakar pada lemahnya pemahaman dan internalisasi akidah.

Al-Qur'an memberikan bimbingan komprehensif dalam memperkuat akidah, baik melalui ayat-ayat tauhid, iman, maupun ketakwaan. Dalam konteks penelitian ini, tiga ayat utama dianalisis secara tematik: QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Ali 'Imran [3]: 102, dan QS. Al-'Ankabut [29]: 2. Analisis terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan prinsip akidah yang dapat menjadi solusi atas krisis spiritual Generasi Z.

1. Q.S Al – Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al – Baqarah [2]: 165)

Ayat ini menggambarkan kondisi manusia yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pusat cinta dan perhatian. Menurut al-Qurtubī, “tandingan-tandingan” (andād) dalam ayat ini tidak selalu berarti berhalal fisik, melainkan segala sesuatu yang menyaingi posisi Allah di hati manusia—baik berupa harta, kekuasaan, popularitas, atau kesenangan duniawi.⁴

Dalam konteks kekinian, fenomena ini sangat relevan dengan perilaku Generasi Z yang hidup dalam budaya digital dan consumerism society. Kecintaan terhadap gaya hidup mewah, validasi sosial melalui media digital, serta figur selebritas dan influencer sering kali menggeser cinta dan ketundukan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan terjadinya disorientasi spiritual, di mana hati lebih terikat pada makhluk daripada Sang Pencipta.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah pusat semua cinta yang lain. Ketika cinta itu hilang, maka hubungan manusia dengan dunia akan bersifat materialistik dan dangkal.⁵ Oleh karena itu, krisis spiritual Generasi Z dapat dipahami sebagai krisis tauhid: hilangnya orientasi hidup yang berpusat pada Allah.

2. Q.S Ali – Imran [3] : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”. (Qs. Al-Imran: 102)

Ayat ini menegaskan bahwa ketakwaan merupakan puncak dari akidah yang hidup, bukan sekadar keyakinan teoritis. Takwa berarti kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan dan keputusan. Menurut al-Marāghī, ketakwaan sejati mengandung

⁴ al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006, hlm. 55–57.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 321–324.

tiga unsur: pengetahuan, kesadaran, dan pengendalian diri.⁶

Generasi Z yang hidup di era digital sering kehilangan dimensi kesadaran ini. Kehidupan yang serba cepat membuat mereka mudah terjebak dalam budaya instan dan “kesenangan sesaat”, tanpa refleksi spiritual. Fenomena seperti scrolling addiction, fear of missing out (FOMO), dan gaya hidup konsumtif menggambarkan rendahnya kesadaran takwa. Padahal, dalam pandangan Al-Qur’an, takwa adalah benteng utama yang menjaga manusia dari kerusakan moral dan kehampaan spiritual.

Ayat ini juga menegaskan bahwa kematian dalam keadaan beriman hanya mungkin dicapai jika seseorang terus menjaga ketakwaannya sepanjang hidup. Dalam konteks Generasi Z, pesan ini berarti perlunya konsistensi iman di tengah godaan dunia digital, serta kemampuan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

3. QS. Al-‘Ankabut [29]: 2

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُنْزِلُوا آيَاتِنَا مِنْ سَمَاءٍ وَهُمْ لَا يَحْكُمُونَ ۚ

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji?” (Q.S. Al – Ankabut [29]: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi harus dibuktikan dengan keteguhan menghadapi ujian. Menurut Ibn Katsir, ujian yang dimaksud meliputi ujian fisik, moral, dan sosial—sebagai sarana untuk menilai kualitas iman seseorang.⁷

Jika dikaitkan dengan kondisi Generasi Z, ujian iman saat ini tidak lagi berbentuk penindasan fisik, tetapi berupa tantangan budaya dan ideologis. Arus globalisasi menghadirkan relativisme moral, hedonisme, dan sekularisme yang mengikis nilai iman. Melalui media sosial, Generasi Z dihadapkan pada banjir informasi dan nilai yang sering bertentangan dengan prinsip agama. Banyak yang mengaku beriman, namun mudah terombang-ambing oleh tren dan opini publik.

Dalam tafsir al-Marāghī, iman yang tidak diuji akan tetap lemah, sebagaimana tanaman yang tidak diterpa angin tidak akan tumbuh kuat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya pembinaan iman yang tangguh agar Generasi Z mampu menghadapi tantangan spiritual modern. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan tauhid yang kontekstual, pendampingan keagamaan yang interaktif, dan keteladanan orang tua maupun tokoh agama.

Analisis Ayat – Ayat Akhlak Dalam konteks Krisis Moral Generasi Z

Selain krisis spiritual, generasi Z juga menghadapi krisis moral yang semakin nyata dalam kehidupan sosial. Fenomena meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya empati sosial, budaya ujaran kebencian (hate speech), serta menurunnya etika dalam interaksi digital menjadi bukti melemahnya nilai-nilai akhlak di kalangan generasi muda.

Dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan refleksi dari keimanan dan akidah yang benar. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah “li utammima makarimal akhlaq” — untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka, lemahnya moralitas pada generasi modern sejatinya merupakan akibat dari lemahnya iman dan kesadaran tauhid.

Untuk memahami masalah ini, penelitian ini menganalisis beberapa ayat Al-Qur’an yang menekankan nilai akhlak universal, yaitu QS. Luqman [31]: 12–19, QS. Al-Hujurat [49]: 10–13, dan QS. An-Nahl [16]: 90. Ketiga ayat ini merepresentasikan tiga pilar utama

⁶ Al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005, hlm. 221–223.

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 2003, hlm. 102–104.

pembinaan akhlak Qur'ani: tanggung jawab, adab sosial, dan keadilan.

1. QS. Luqman [31]: 12–19

Ayat-ayat dalam Surah Luqman menggambarkan nasihat seorang ayah kepada anaknya, yang berisi panduan akidah, ibadah, dan akhlak. Menurut al-Marāghī, nasihat Luqman adalah bentuk pendidikan moral yang berakar pada keimanan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat.⁸ Ia tidak hanya mengajarkan etika, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa segala perbuatan akan mendapat balasan dari Allah.

Dalam konteks Generasi Z, ayat ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral dan sosial. Banyak generasi muda yang kehilangan arah moral akibat pola asuh permisif dan lingkungan digital yang bebas nilai. Pesan Luqman menekankan pentingnya menyeimbangkan antara iman, ibadah, dan tindakan sosial, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada ritual, tetapi termanifestasi dalam perilaku yang beradab.

Selain itu, ayat 18–19 menyoroti adab sosial: “Janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh.” Pesan ini mengkritik sifat arogansi digital yang kini banyak terjadi, di mana individu merasa lebih unggul karena jumlah pengikut atau pencitraan di media sosial. Dengan demikian, Surah Luqman mengajarkan bahwa akhlak yang baik lahir dari rendah hati, empati, dan kesadaran diri sebagai hamba Allah.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 10–13,

Surah Al-Hujurat dikenal sebagai piagam etika sosial dalam Islam, karena berisi tuntunan bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan sesama. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa keimanan harus termanifestasi dalam adab sosial, bukan hanya dalam ibadah ritual.⁹ Larangan mencela dan menghina merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang beradab. Dalam konteks kekinian, pesan ini sangat relevan dengan fenomena perundungan daring (cyberbullying) dan budaya cancel culture di kalangan generasi muda.

Media sosial yang seharusnya menjadi ruang komunikasi produktif justru sering menjadi sarana penyebaran kebencian dan penghinaan. Hal ini menandakan hilangnya kontrol moral dan empati, dua unsur penting dari akhlak Qur'ani. Dengan meneladani pesan Al-Hujurat, Generasi Z diharapkan mampu menanamkan nilai tawadhu' (rendah hati), husnuzan (berbaik sangka), dan ukhuwah (persaudaraan) dalam setiap interaksi sosialnya.

Ayat 13 juga menegaskan prinsip kesetaraan dan kemuliaan moral: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” Dalam masyarakat digital yang kerap menilai manusia berdasarkan penampilan atau status sosial, ayat ini menjadi kritik tajam bahwa kemuliaan sejati terletak pada moralitas dan ketakwaan, bukan popularitas atau kekayaan.

3. QS. An-Nahl [16]: 90

Ayat ini sering dibacakan dalam khutbah Jumat karena mengandung prinsip etika universal. Menurut Ibn Kathīr, ayat ini mencakup seluruh nilai moral yang menjadi inti syariat Islam: keadilan, kebaikan, dan kasih sayang.¹⁰

Dalam konteks sosial modern, krisis moral Generasi Z sering tampak pada lemahnya komitmen terhadap nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Misalnya, munculnya

⁸ al-Marāghī, *Op., cit.* hlm. 342–345.

⁹ M. Quraish Shihab, *Op., Cit.* hlm. 579–583.

¹⁰ Ibn Kathīr, *Op., Cit.* hlm. 412–414.

budaya ketidakpedulian terhadap ketimpangan sosial, penyebaran hoaks tanpa verifikasi, serta perilaku konsumtif yang berlebihan. Ayat ini menuntut pembentukan kesadaran moral yang berorientasi pada keadilan dan kebaikan universal.

Kata al-‘adl (keadilan) menuntut sikap objektif, jujur, dan seimbang, sedangkan al-ihsan (kebaikan) menuntut empati dan kasih sayang terhadap sesama. Kedua nilai ini sangat dibutuhkan di era digital yang sarat polarisasi dan konflik identitas. Dengan menanamkan kedua prinsip tersebut, generasi muda dapat mengembangkan akhlak sosial yang moderat, adil, dan berperikemanusiaan.

Relevansi Ayat-Ayat Akidah dan Akhlak terhadap Solusi Krisis Generasi Z

Fenomena krisis spiritual dan moral yang melanda Generasi Z merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Dalam pandangan Islam, akar permasalahan ini berawal dari melemahnya hubungan manusia dengan Allah SWT (aspek akidah) serta kurangnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan Al-Qur’an bersifat integratif, mencakup dimensi iman, moral, dan perilaku sosial manusia.¹¹

1. Penguatan Akidah sebagai Pondasi Spiritual

Akidah merupakan dasar dari seluruh bangunan keislaman. Tanpa akidah yang kuat, nilai-nilai moral tidak akan memiliki arah yang benar. Menurut M. Quraish Shihab, akidah bukan hanya sistem kepercayaan teoretis, tetapi juga sumber energi spiritual yang menggerakkan amal. Dalam konteks Generasi Z, penguatan akidah dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai tauhid yang menegaskan keesaan Allah dan menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus berorientasi kepada-Nya. Al-Qur’an menggambarkan pentingnya tauhid dalam QS. Al-Baqarah [2]:165:

Ayat ini menjelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk menggantikan cinta kepada Allah dengan kecintaan pada hal-hal duniawi merupakan bentuk penyimpangan akidah.¹² Fenomena ini tampak jelas dalam perilaku sebagian Generasi Z yang menjadikan ketenaran, materi, atau pengakuan sosial sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, penguatan tauhid dapat menumbuhkan kembali kesadaran spiritual dan membebaskan generasi muda dari ketergantungan terhadap dunia digital yang bersifat semu.

Selain tauhid, konsep takwa sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]:102—“Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam”—juga memiliki relevansi penting. Menurut Nurcholish Madjid, takwa bukan sekadar rasa takut kepada Tuhan, tetapi kesadaran moral yang lahir dari keimanan yang mendalam.¹³ Dengan demikian, pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai takwa dapat membantu Generasi Z mengembangkan self-control dalam menghadapi tantangan gaya hidup modern yang permisif.

2. Pembinaan Akhlak sebagai Solusi Moral dan Sosial

Akhlak adalah buah dari keimanan yang benar. Tanpa akhlak, keimanan hanya menjadi klaim kosong. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa akhlak merupakan “cermin dari kematangan iman yang terwujud dalam perilaku nyata”.¹⁴ Al-Qur’an memberikan banyak bimbingan akhlak melalui kisah-kisah dan nasihat, seperti dalam QS. Luqman [31]:12–19 yang berisi ajaran tentang tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 27.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 368.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 275.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 211.

Nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak sombong dan berlaku lembut dalam berbicara mengandung pesan moral penting bagi Generasi Z yang hidup di tengah budaya digital yang cenderung menonjolkan ego dan citra diri. Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, akhlak merupakan wujud nyata dari keimanan; seseorang tidak dapat dianggap beriman jika akhlaknya rusak.¹⁵ Oleh karena itu, pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dapat menumbuhkan karakter rendah hati, disiplin, dan empati sosial.

Ayat lain yang sangat relevan adalah QS. Al-Hujurat [49]:10–13 yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan sosial, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain. Dalam konteks modern, ayat ini dapat dijadikan dasar etika digital bagi Generasi Z dalam berinteraksi di media sosial. Menurut Azyumardi Azra, etika sosial dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial agar masyarakat tetap beradab.¹⁶ Dengan demikian, akhlak Qur'ani dapat menjadi pedoman etis dalam membangun budaya digital yang sehat dan berkeadaban.

3. Integrasi Akidah dan Akhlak sebagai Kerangka Solusi Qur'ani

Al-Qur'an menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam amal saleh. Integrasi antara akidah dan akhlak inilah yang menjadi kunci penyelesaian krisis spiritual dan moral Generasi Z. Tanpa keimanan yang benar, akhlak akan kehilangan landasan transendennya; sebaliknya, tanpa akhlak, keimanan akan kehilangan makna praksisnya.

Menurut Abuddin Nata, keseimbangan antara akidah dan akhlak menghasilkan kepribadian muslim yang utuh (insan kāmīl), yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam modern, oleh karena itu, harus mengintegrasikan kedua aspek ini secara seimbang—bukan hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral universal seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati sosial.

Implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan Generasi Z dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan karakter berbasis Qur'an, yang menanamkan nilai spiritual dan moral sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah;
2. Pendampingan digital religius, dengan mengarahkan penggunaan media sosial untuk dakwah dan kebaikan;
3. Keteladanan sosial, yaitu menjadikan tokoh agama dan orang tua sebagai figur moral yang hidup sesuai nilai Qur'ani.

Dengan demikian, relevansi ayat-ayat akidah dan akhlak terhadap krisis Generasi Z tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Al-Qur'an memberikan fondasi spiritual sekaligus pedoman moral untuk membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sejalan dengan visi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

KESIMPULAN

Analisis terhadap ayat-ayat akidah dan akhlak menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan solusi komprehensif terhadap krisis spiritual dan moral Generasi Z. Krisis tersebut tidak hanya bersumber dari pengaruh teknologi, tetapi terutama karena lemahnya internalisasi nilai-nilai iman dan etika.

Ayat-ayat akidah mengajarkan keteguhan spiritual melalui tauhid, iman, dan takwa, sedangkan ayat-ayat akhlak membimbing manusia menuju tanggung jawab, keadilan, dan

¹⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 55.

¹⁶ Azyumardi Azra, Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 143.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 59.

adab sosial. Integrasi keduanya menghasilkan sistem pendidikan dan pembinaan kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Generasi Z diharapkan mampu menavigasi tantangan modern dengan nilai-nilai keimanan yang kokoh serta perilaku yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marāghī, Tafsir al-Marāghī, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005
- Al-Qurṭubī, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006
- Azra Azyumardi, Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (Bandung: Mizan, 2000)
- Badan Pusat Statistik (BPS), Survei Sosial Keagamaan di Indonesia, Jakarta: BPS, 2022
- Fauzi N. , “Revitalisasi Nilai Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Generasi Muda,” Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 1, 2021,
- Pratama R, “Cyber Ethics and Social Behavior of Indonesian Youth,” Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 12, no. 2, 2020
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Katsir Ibn , Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm, Beirut: Dār al-Fikr, 2003
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)
- Rahardjo, M. Dawam, Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Shihab M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab M. Quraish , Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu‘I atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)